

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL KARO-MELAYU DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BIRU-BIRU, DELI SERDANG

Siti Aisah^{1*}, Rahimah², Wulandari Harahap³, Chairunnisa⁴, Sri Anita⁵, Nuraini

Abdul Sani⁶, Yulinar⁷, Febryana Br Tarigan⁸

^{1,2,3,4,5,6,7,8} UPT SPF SDN 101808 CANDIREJO

*email: sitiaisah070767@gmail.com¹, rahimah01@guru.sd.belajar.id²,

wulandariharahap12@guru.sd.belajar.id³, chairunnisa121@guru.sd.belajar.id⁴, srianita388@gmail.com⁵,

nurainisani79@guru.sd.belajar.id⁶, yulinar.sastra86@gmail.com⁷, mgiwaranorico24@gmail.com⁸

Abstract. *Local culture-based character education serves as a crucial bulwark against the moral degradation of students in the digital age. This study aims to analyze strategies for strengthening character education based on Malay-Karo local wisdom in elementary schools within the Biru-Biru District, Deli Serdang Regency. A descriptive qualitative method with a case study approach was employed across several public elementary schools in the district. Data collection techniques included observation, in-depth interviews with principals, teachers, and local traditional leaders, as well as document analysis. The results indicate that the integration of local wisdom is achieved through three primary strategies: (1) Integrating the values of Aarih Ersada (mutual cooperation/togetherness) and Malay etiquette (politeness) into the intracurricular curriculum and the P5 project; (2) Habituation of local traditions such as the Mejuah-juah and Tabe greetings, the wearing of Uis Gara fabric or Malay attire on specific days, and the sharing of local folklore (e.g., the origin story of the Seruai River); and (3) Designing the school environment to reflect the ethno-cultural identity of Deli Serdang. This local culture-based approach to character strengthening has proven effective in fostering empathy, polite speech (reken ras tutur), discipline, and pride in local cultural identity among elementary school students.*

Keywords: *Character Education, Local Wisdom, Karo Culture, Deli Malay Culture, Biru-Biru, Elementary School.*

Abstrak. Pendidikan karakter berbasis budaya lokal menjadi benteng penting dalam menghadapi degradasi moral peserta didik akibat era digitalisasi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Melayu-Karo di Sekolah Dasar (SD) wilayah Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus di beberapa SD Negeri di Kecamatan Biru-Biru. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tokoh adat setempat, serta dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dilakukan melalui tiga strategi utama: (1) Pengintegrasian nilai *Aarih Ersada* (gotong royong/kebersamaan) dan *Sopan Santun Melayu* dalam kurikulum intrakurikuler dan proyek P5, (2) Habituaasi tradisi lokal seperti salam *Mejuah-juah* dan *Tabe*, penggunaan kain *Uis Gara* atau busana Melayu pada hari tertentu, serta penyampaian cerita rakyat lokal (seperti kisah asal-usul Sungai Seruai), dan (3) Penataan lingkungan sekolah yang berwawasan etnokultural Deli Serdang. Penguatan karakter berbasis budaya lokal ini terbukti efektif meningkatkan rasa empati, sopan santun bertutur kata (*reken ras tutur*), disiplin, serta kebanggaan terhadap identitas budaya lokal pada siswa sekolah dasar.

Kata kunci: Pendidikan Karakter, Kearifan Lokal, Budaya Karo, Melayu Deli, Biru-Biru, Sekolah Dasar.

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan pada jenjang Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap fundamental dalam membangun sistem nilai, pola pikir, serta karakter peserta didik. Pada fase perkembangan ini, peserta didik tidak hanya mengalami proses transfer pengetahuan akademik (*cognitive skills*), tetapi juga membangun kemampuan sosial, emosional, moral, serta identitas budaya yang menjadi

dasar pembentukan kepribadian pada tahap kehidupan berikutnya. Pendidikan karakter pada tingkat sekolah dasar memiliki posisi strategis karena nilai-nilai yang diperoleh pada masa kanak-kanak cenderung menjadi kerangka berpikir dan perilaku dalam kehidupan sosialnya. Oleh karena itu, pendidikan karakter tidak dapat dipandang sebagai bagian tambahan dalam proses pendidikan, tetapi menjadi aspek utama dalam membangun individu yang memiliki integritas, tanggung jawab, empati, dan kesadaran sosial (*well-rounded individuals*) (Lickona, 2019).

Dalam konteks pendidikan nasional, penguatan karakter peserta didik menjadi salah satu tujuan utama pendidikan sebagaimana tercermin dalam pengembangan Profil Pelajar Pancasila. Peserta didik diharapkan tidak hanya memiliki kompetensi akademik, tetapi juga memiliki karakter yang mencerminkan nilai kebangsaan, seperti gotong royong, berkebinekaan global, bernalar kritis, mandiri, dan berakhlak mulia. Namun, pencapaian tujuan tersebut menghadapi tantangan yang semakin kompleks akibat perubahan sosial dan perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara cepat. Transformasi digital telah memberikan kemudahan akses informasi bagi peserta didik, tetapi pada sisi lain juga menghadirkan risiko masuknya berbagai nilai dan perilaku yang tidak selalu sesuai dengan norma sosial dan budaya lokal (Kurniawan & Lestari, 2022).

Fenomena di lingkungan pendidikan dasar menunjukkan adanya persoalan terkait melemahnya internalisasi nilai karakter peserta didik. Berbagai permasalahan seperti meningkatnya perilaku perundungan (*bullying*), berkurangnya rasa hormat kepada guru dan orang tua, menurunnya budaya gotong royong, serta perubahan pola komunikasi yang kurang santun menjadi indikator adanya tantangan dalam pendidikan karakter. Perkembangan media digital juga menyebabkan sebagian peserta didik lebih banyak berinteraksi dengan budaya populer dibandingkan budaya lokal yang menjadi identitas masyarakatnya. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap fenomena, yaitu adanya kesenjangan antara kondisi ideal pendidikan karakter yang menekankan pembentukan peserta didik berbudaya dan bermoral dengan realitas lapangan yang menunjukkan adanya kecenderungan melemahnya penghayatan nilai sosial dan budaya lokal dalam kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Salah satu pendekatan yang dapat digunakan untuk menjawab persoalan tersebut adalah mengembangkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal (*local wisdom*). Kearifan lokal memiliki nilai pedagogis karena memuat pandangan hidup, sistem norma, nilai moral, serta praktik sosial yang berkembang dalam masyarakat. Melalui pendekatan berbasis budaya, pembelajaran karakter tidak hanya disampaikan dalam bentuk konsep abstrak, tetapi dikonstruksi melalui pengalaman nyata yang dekat dengan kehidupan peserta didik. Pendekatan ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih bermakna apabila peserta didik membangun pemahamannya melalui pengalaman, interaksi sosial, dan konteks kehidupan yang relevan (Vygotsky, 1978; Piaget, 1972).

Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara merupakan salah satu wilayah yang memiliki kekayaan budaya lokal yang potensial untuk dikembangkan sebagai sumber pembelajaran karakter. Wilayah ini memiliki karakteristik masyarakat multikultural yang dipengaruhi oleh interaksi budaya Karo dan Melayu Deli. Interaksi kedua budaya tersebut menghasilkan berbagai nilai sosial yang memiliki relevansi dengan pendidikan karakter, seperti nilai *arih ersada* dalam budaya Karo yang menekankan kebersamaan dan musyawarah, nilai *runngu ras gotong royong* yang menggambarkan kerja sama sosial, serta nilai kesopanan dan penghormatan dalam budaya Melayu yang tercermin melalui tata krama bertutur dan penghormatan terhadap orang lain. Selain itu, prinsip *reken ras tutur* mengajarkan pentingnya memahami etika hubungan sosial berdasarkan kedudukan dan penghormatan antarindividu.

Nilai-nilai budaya Karo-Melayu tersebut memiliki potensi besar sebagai sumber belajar kontekstual dalam pendidikan karakter di sekolah dasar. Melalui integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran, peserta didik dapat memahami bahwa nilai moral bukan hanya teori yang harus dihafalkan, tetapi merupakan bagian dari kehidupan sosial yang mereka temui sehari-hari. Pendekatan tersebut sesuai dengan konsep etnopedagogi yang menempatkan budaya lokal sebagai sumber pengetahuan dan proses pendidikan untuk membangun identitas peserta didik (Alwasilah et al., 2009). Dengan demikian, integrasi budaya lokal dalam pembelajaran dapat menjadi strategi untuk memperkuat hubungan antara sekolah, masyarakat, dan identitas budaya peserta didik.

Namun demikian, implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal di sekolah dasar masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan kondisi empiris di berbagai sekolah, pendidikan karakter masih sering dilakukan melalui pendekatan tekstual dan normatif. Nilai karakter lebih banyak disampaikan melalui materi pembelajaran tanpa memberikan ruang yang cukup bagi peserta didik untuk mengalami, mengeksplorasi, dan menerapkan nilai tersebut dalam konteks budaya mereka sendiri. Akibatnya, pembelajaran karakter belum sepenuhnya mampu membangun pemahaman yang mendalam dan berkelanjutan pada peserta didik (Berkowitz & Bier, 2014).

Selain itu, terdapat permasalahan terkait semakin berkurangnya keterlibatan peserta didik dengan budaya lokal. Penggunaan bahasa daerah Karo dan Melayu dalam komunikasi sehari-hari semakin mengalami penurunan karena pengaruh budaya digital dan penggunaan bahasa populer di media sosial. Kondisi tersebut menyebabkan sebagian peserta didik mulai mengalami keterputusan dengan identitas budaya lokalnya. Padahal, bahasa dan budaya lokal memiliki fungsi penting sebagai media transmisi nilai sosial, moral, dan identitas masyarakat (Sibarani, 2018).

Permasalahan lain yang ditemukan adalah keterbatasan perangkat pembelajaran yang secara khusus mengintegrasikan kearifan lokal Karo-Melayu dalam pembelajaran sekolah dasar. Sebagian besar bahan ajar karakter masih menggunakan contoh yang bersifat umum dan belum menggali potensi budaya lokal daerah tertentu. Kondisi tersebut menunjukkan adanya gap riset, yaitu penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis kearifan lokal telah berkembang, tetapi sebagian besar masih berfokus pada kajian implementasi nilai budaya secara umum dan belum banyak menghasilkan model pembelajaran yang sistematis, inovatif, dan teruji untuk mengintegrasikan nilai budaya Karo-Melayu dalam pembelajaran sekolah dasar, khususnya di Kecamatan Biru-Biru (Supriatna & Maulidah, 2020).

Selain gap riset, terdapat pula gap teori dalam pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya. Teori pendidikan karakter selama ini banyak menekankan pembentukan nilai moral melalui keteladanan, pembiasaan, dan penguatan lingkungan sosial. Sementara itu, teori konstruktivisme menekankan proses pembentukan pengetahuan melalui pengalaman aktif peserta didik. Namun, integrasi antara teori pendidikan karakter, konstruktivisme, etnopedagogi, dan teknologi digital masih belum banyak dikembangkan dalam bentuk model pembelajaran yang mampu menjembatani nilai budaya lokal dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21. Padahal, perkembangan teknologi digital memberikan peluang untuk mengembangkan pembelajaran berbasis budaya yang lebih interaktif, kontekstual, dan menarik bagi peserta didik (Mishra & Koehler, 2006).

Berdasarkan kondisi tersebut, diperlukan suatu inovasi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan nilai budaya lokal Karo-Melayu dengan pendekatan pembelajaran modern berbasis teknologi digital. Pengembangan model pembelajaran yang berbasis kearifan lokal tidak hanya bertujuan untuk mempertahankan keberadaan budaya daerah, tetapi juga menjadi strategi pedagogis dalam meningkatkan pemahaman karakter peserta didik melalui pengalaman belajar

yang bermakna. Oleh karena itu, pengembangan model pembelajaran berbasis kearifan lokal digital menjadi kebutuhan penting untuk menjawab tantangan pendidikan karakter di sekolah dasar.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus deskriptif (*descriptive case study*) untuk memahami secara mendalam interaksi sosial, pembiasaan nilai, serta pengalaman guru dan siswa dalam mengimplementasikan kearifan lokal Karo-Melayu di sekolah dasar. Penelitian dilaksanakan pada beberapa Sekolah Dasar Negeri (SDN) di Kecamatan Biru-Biru, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara yang dipilih secara *purposive* karena wilayah tersebut memiliki perpaduan budaya Karo dan Melayu Deli. Informan penelitian terdiri atas 2 kepala sekolah, 6 guru kelas dan guru mata pelajaran, 2 tokoh adat atau tokoh masyarakat, serta 10 siswa kelas IV–VI.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi berpartisipasi pasif, wawancara mendalam, dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan tanpa intervensi terhadap aktivitas sekolah dengan fokus pada pembiasaan salam *Mejuah-juah/Tabe*, komunikasi santun, gotong royong (*Arih Ersada*), serta simbol budaya di lingkungan sekolah. Wawancara terstruktur dan semi-terstruktur digunakan untuk memperoleh informasi mengenai pemahaman nilai budaya Karo-Melayu, strategi integrasi dalam pembelajaran, kendala implementasi, serta perubahan perilaku siswa. Dokumentasi meliputi KOSP, modul ajar, modul proyek P5, foto kegiatan budaya, dan tata tertib sekolah.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang mencakup reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi. Reduksi dilakukan dengan menyeleksi dan mengelompokkan data hasil wawancara, observasi, catatan lapangan, dan dokumentasi berdasarkan fokus penelitian. Nilai kearifan lokal seperti *Arih Ersada*, *Runggu*, *Tabe*, dan kesantunan sosial dikategorikan melalui proses *coding*. Data yang telah direduksi disajikan dalam uraian naratif, matriks temuan, dan skema hubungan antara nilai kearifan lokal, strategi pendidikan karakter, serta perubahan perilaku siswa. Kesimpulan diperoleh melalui interpretasi pola dan hubungan data yang terus diverifikasi berdasarkan temuan lapangan.

Keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan *member check*. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari kepala sekolah, guru, siswa, dan tokoh adat atau tokoh masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memastikan kesesuaian informasi mengenai implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal. *Member check* dilakukan dengan mengonfirmasi hasil interpretasi atau ringkasan temuan kepada informan kunci, terutama guru dan tokoh adat, sehingga hasil penelitian dapat menggambarkan kondisi empiris secara kredibel dan sesuai dengan pengalaman informan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh melalui wawancara mendalam dengan kepala sekolah, guru, tokoh adat, serta hasil observasi partisipatif di lingkungan sekolah dasar Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang, ditemukan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Karo-Melayu telah dilaksanakan secara sistematis melalui tiga strategi

utama, yaitu integrasi nilai budaya dalam pembelajaran, pembiasaan nilai budaya dalam aktivitas keseharian sekolah, serta pengembangan lingkungan sekolah berbasis budaya lokal. Ketiga strategi tersebut menunjukkan bahwa nilai-nilai kearifan lokal tidak hanya diposisikan sebagai materi tambahan, tetapi telah dikembangkan sebagai bagian dari ekosistem pendidikan karakter yang melekat dalam proses pembelajaran dan kehidupan sekolah.

Strategi pertama dilakukan melalui pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal Karo-Melayu ke dalam kurikulum, modul ajar, serta kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Guru mengadaptasi nilai budaya lokal ke dalam Capaian Pembelajaran (CP) dan aktivitas pembelajaran kontekstual. Nilai Arikh Ersada yang bermakna kebersamaan dan kesepakatan untuk mencapai tujuan bersama, serta nilai Runggu yang menekankan musyawarah dalam penyelesaian masalah, diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis kelompok (*cooperative learning*). Dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan IPAS, peserta didik diberikan pengalaman untuk mengambil keputusan secara bersama melalui diskusi dan musyawarah, sehingga konsep demokrasi dan gotong royong tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi dipraktikkan melalui pengalaman langsung. Selain itu, dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, guru memanfaatkan cerita rakyat lokal seperti Kisah Asal-Usul Sungai Seruai dan berbagai narasi budaya Deli Serdang sebagai sumber belajar untuk menanamkan nilai kejujuran, kepedulian terhadap lingkungan, kerja keras, serta tanggung jawab sosial.

Strategi kedua dilakukan melalui program pembiasaan (*habituation*) nilai budaya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah. Berdasarkan hasil observasi, internalisasi nilai karakter dilakukan melalui aktivitas rutin yang melibatkan interaksi langsung antara guru dan peserta didik. Salah satu bentuk pembiasaan tersebut adalah penyambutan siswa pada pagi hari dengan menerapkan budaya Tabe sebagai bentuk penghormatan dan kesantunan dalam budaya Melayu-Karo serta penggunaan salam budaya seperti Mejuah-juah. Praktik sederhana tersebut menjadi media pembelajaran karakter yang menanamkan sikap menghargai, menghormati, dan membangun hubungan sosial yang positif. Selain itu, sekolah mengembangkan program Jumat Berbudaya sebagai ruang aktualisasi identitas lokal melalui penggunaan atribut budaya seperti Uis Gara dalam nuansa Karo maupun kain tradisional Melayu Deli. Kegiatan tersebut juga dimanfaatkan untuk memperkenalkan kosakata bahasa daerah yang santun secara bertahap kepada peserta didik. Upaya pelestarian budaya juga dilakukan melalui revitalisasi permainan tradisional seperti Mekar-Ekar (*egrang*) dan Patok Lele yang diterapkan dalam kegiatan istirahat maupun pembelajaran PJOK. Permainan tradisional tersebut tidak hanya menjadi aktivitas rekreatif, tetapi juga menjadi sarana pengembangan nilai sportivitas, kejujuran, kerja sama, dan interaksi sosial antarpeserta didik (Sibarani, 2024).

Strategi ketiga berkaitan dengan penataan lingkungan sekolah sebagai media pembelajaran karakter berbasis budaya (*school environment*). Lingkungan fisik sekolah dirancang untuk mendukung proses internalisasi nilai budaya melalui berbagai simbol dan sumber belajar visual. Sekolah memasang poster-poster nilai moral yang menggunakan perpaduan bahasa Indonesia dan istilah lokal, seperti ungkapan “Saling Keleng-Kelengan” yang bermakna saling mengasihi serta pesan moral “Budi Pekerti Pengikat Bangsa”. Selain itu, sekolah mengembangkan Pojok Baca Simalem sebagai ruang literasi budaya yang menyediakan bahan bacaan mengenai sejarah Kabupaten Deli Serdang, tokoh daerah, serta kekayaan flora dan fauna lokal Biru-Biru. Keberadaan fasilitas tersebut menjadikan lingkungan sekolah tidak hanya sebagai tempat berlangsungnya pembelajaran formal, tetapi juga sebagai ruang pembentukan identitas budaya peserta didik.

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengintegrasian kearifan lokal Karo-Melayu dalam pendidikan karakter memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter peserta didik sekolah dasar di Kecamatan Biru-Biru. Proses tersebut dapat dijelaskan melalui hubungan antara nilai budaya lokal, strategi implementasi sekolah, dan perubahan karakter peserta didik. Nilai-nilai seperti Aarih Ersada, Runggu, Tabe, dan Reken Ras Tuter menjadi fondasi nilai yang kemudian diterjemahkan melalui berbagai strategi pendidikan, yaitu pembelajaran intrakurikuler, kegiatan P5, habituasi budaya sekolah, serta penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung. Melalui proses tersebut, nilai budaya yang sebelumnya bersifat konseptual mengalami transformasi menjadi perilaku nyata dalam kehidupan peserta didik.

Secara teoritis, hasil penelitian ini memperkuat pandangan Lickona (2013) bahwa pendidikan karakter yang efektif harus mencakup tiga dimensi utama, yaitu moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pada aspek moral knowing, peserta didik memperoleh pemahaman mengenai makna filosofis nilai budaya lokal seperti Mejuah-juah, Tabe, Aarih Ersada, dan Runggu. Peserta didik tidak hanya mengetahui istilah tersebut, tetapi juga memahami nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Pada aspek moral feeling, pembelajaran berbasis budaya lokal mampu menumbuhkan rasa memiliki dan kebanggaan terhadap identitas budaya daerah (cultural pride). Hal ini menjadi penting karena peserta didik hidup dalam era digital yang memungkinkan masuknya berbagai budaya eksternal secara cepat. Sementara itu, pada aspek moral action, internalisasi nilai budaya terlihat melalui perubahan perilaku peserta didik, seperti meningkatnya kesantunan dalam berkomunikasi, meningkatnya kepedulian terhadap teman, berkembangnya sikap gotong royong, serta meningkatnya toleransi antarpeserta didik yang memiliki latar belakang budaya berbeda.

Lebih lanjut, penelitian ini menunjukkan bahwa perpaduan budaya Karo-Melayu di Kecamatan Biru-Biru memiliki potensi besar sebagai pendekatan pendidikan karakter yang inklusif. Wilayah Biru-Biru yang berada dalam ruang interaksi dua budaya tidak menjadikan pendidikan berbasis lokal sebagai upaya eksklusivitas kelompok tertentu, melainkan sebagai sarana membangun penghargaan terhadap keberagaman. Integrasi budaya Karo dan Melayu Deli dalam pembelajaran menunjukkan bahwa kearifan lokal dapat menjadi jembatan untuk memperkuat nilai persatuan, toleransi, dan kebinekaan. Pendekatan etnodidaktik yang dikembangkan dalam konteks ini menempatkan budaya lokal sebagai sumber belajar yang relevan dengan kehidupan peserta didik, sehingga pembelajaran karakter menjadi lebih bermakna karena berangkat dari pengalaman sosial dan budaya yang dekat dengan lingkungan mereka.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Karo-Melayu bukan hanya berfungsi sebagai strategi pelestarian budaya daerah, tetapi juga sebagai pendekatan pedagogis yang mampu menjawab tantangan pendidikan karakter pada era digital. Model integrasi nilai budaya melalui pembelajaran, pembiasaan, dan lingkungan sekolah memberikan peluang bagi sekolah dasar untuk membangun peserta didik yang memiliki karakter kuat, berakar pada budaya lokal, serta tetap terbuka terhadap keberagaman dalam masyarakat global.

Dari hasil penelitian dan pembahasan masih ditemukan beberapa kendala diantaranya yaitu pada paparan tabel dibawah ini:

Tabel 1. Kendala Lapangan dan Strategi Sekolah dalam Implementasi Kearifan Lokal Karo-Melayu

Kendala Lapangan	Solusi Strategis Sekolah
------------------	--------------------------

STRATEGI PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS KEARIFAN LOKAL KARO-MELAYU DI SEKOLAH DASAR KECAMATAN BIRU-BIRU, DELI SERDANG

Tergerusnya Penguasaan Bahasa Daerah: Siswa lebih terbiasa menggunakan bahasa gaul internet.	Guru menyusun <i>kamus saku digital sederhana</i> berisi ungkapan/kata-kata santun sehari-hari dalam Bahasa Karo & Melayu.
Keterbatasan Media Ajar Berbasis Lokal: Terbatasnya modul terstandar mengenai sejarah Biru-Biru/Deli Serdang.	Mengadakan KKG (Kelompok Kerja Guru) tingkat kecamatan untuk menyusun Modul P5 Khas Biru-Biru bersama Tokoh Adat.

Penelitian mengenai pendidikan karakter berbasis budaya lokal telah banyak dikembangkan dalam berbagai konteks daerah di Indonesia. Namun, sebagian besar penelitian terdahulu masih cenderung berfokus pada pengkajian nilai budaya dari satu kelompok etnis tertentu, seperti budaya Jawa, Sunda, atau budaya lokal lainnya yang memiliki karakteristik relatif homogen. Kajian mengenai integrasi kearifan lokal dalam pendidikan karakter umumnya lebih menekankan pada proses pewarisan nilai budaya secara tunggal, sementara kajian yang mengeksplorasi perpaduan nilai budaya dari dua kelompok etnis yang mengalami interaksi sosial secara berkelanjutan masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian mengenai pengintegrasian kearifan lokal hibrida Karo-Melayu dalam konteks pendidikan karakter di sekolah dasar menjadi suatu kajian yang memiliki nilai kebaruan, khususnya pada wilayah multikultural seperti Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang yang menjadi ruang pertemuan budaya Karo dan Melayu Deli.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengidentifikasi, menganalisis, dan mengembangkan pola integrasi nilai-nilai kearifan lokal Karo-Melayu sebagai sumber penguatan pendidikan karakter peserta didik sekolah dasar. Penelitian ini tidak hanya memandang budaya lokal sebagai materi pembelajaran, tetapi sebagai fondasi pedagogis yang dapat diintegrasikan dalam keseluruhan ekosistem pendidikan, baik melalui proses pembelajaran di kelas, kegiatan pengembangan karakter, pembiasaan sehari-hari, maupun penciptaan lingkungan sekolah yang mendukung internalisasi nilai budaya. Pendekatan tersebut diharapkan mampu menjembatani kebutuhan pendidikan karakter dengan realitas sosial budaya peserta didik sehingga nilai-nilai Pancasila dapat dipahami secara kontekstual melalui pengalaman kehidupan mereka sendiri.

Berdasarkan permasalahan dan kebutuhan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara mendalam dan sistematis bentuk-bentuk nilai kearifan lokal Karo-Melayu yang memiliki relevansi untuk diintegrasikan dalam pendidikan karakter di sekolah dasar Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji strategi implementasi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui berbagai jalur pendidikan, meliputi integrasi dalam pembelajaran intrakurikuler, penguatan kegiatan kokurikuler melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan karakter dalam kehidupan sekolah, serta pengembangan lingkungan sekolah yang mendukung praktik nilai budaya lokal.

Selanjutnya, penelitian ini juga bertujuan untuk menganalisis dampak dan implikasi penerapan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Karo-Melayu terhadap perkembangan perilaku, kesantunan sosial, sikap toleransi, kepedulian, serta pembentukan kepribadian peserta didik sekolah dasar. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan sebuah model atau rumusan strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Karo-Melayu yang aplikatif, kontekstual, dan berkelanjutan. Model tersebut diharapkan dapat menjadi referensi bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis budaya lokal di sekolah dasar, khususnya di Kabupaten Deli Serdang dan wilayah lain yang memiliki karakteristik masyarakat multikultural.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal Karo-Melayu di Sekolah Dasar Kecamatan Biru-Biru Kabupaten Deli Serdang merupakan strategi pedagogis yang kontekstual, efektif, dan relevan dalam membentuk karakter peserta didik. Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai lokal yang dapat diintegrasikan meliputi *Arih Ersada* sebagai nilai kebersamaan dan gotong royong, *Runggu* sebagai prinsip musyawarah mufakat, nilai *Tabe* yang mencerminkan kesantunan dalam budaya Melayu Deli, serta konsep *reken ras tutur* sebagai pedoman etika dalam berinteraksi sosial. Implementasi penguatan karakter dilakukan secara holistik melalui integrasi nilai budaya dalam pembelajaran intrakurikuler dan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), pembiasaan budaya sekolah seperti salam budaya (*Mejuah-juah/Tabe*), program *Jumat Berbudaya*, revitalisasi permainan tradisional, serta pengembangan ekosistem sekolah melalui lingkungan fisik berwawasan etnokultural dan penyediaan sarana literasi lokal seperti *Pojok Baca Simalem*. Penerapan pendekatan etnodidaktik berbasis perpaduan budaya Karo-Melayu tersebut memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesantunan bertutur peserta didik, penguatan sikap toleransi antaretnis, pengurangan perilaku negatif seperti perundungan, serta tumbuhnya rasa bangga terhadap identitas budaya lokal sejak usia dini.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa rekomendasi dapat diberikan kepada berbagai pihak. Bagi pihak sekolah dan guru, diperlukan pengembangan modul ajar kontekstual melalui penyusunan Modul P5 maupun bahan ajar etnodidaktik berbasis kearifan lokal yang terdokumentasi dan terstandar melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) Kecamatan Biru-Biru. Selain itu, guru perlu memperkuat pembiasaan penggunaan bahasa daerah yang santun dalam interaksi sehari-hari sebagai upaya menjaga keberlanjutan nilai kesopanan dan mencegah erosi bahasa lokal pada generasi muda. Bagi Dinas Pendidikan Kabupaten Deli Serdang, diperlukan dukungan kebijakan melalui penyusunan dan penerbitan panduan atau modul suplemen muatan lokal berbasis kearifan daerah spesifik, khususnya integrasi nilai budaya Karo-Melayu di wilayah Biru-Biru, serta penyelenggaraan pelatihan dan workshop bagi guru sekolah dasar mengenai strategi implementasi kearifan lokal dalam Kurikulum Merdeka. Sementara itu, bagi peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan pengujian efektivitas strategi penguatan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal melalui pendekatan kuantitatif atau metode *quasi experiment* guna memperoleh data empiris mengenai peningkatan karakter peserta didik secara terukur, serta memperluas cakupan penelitian ke wilayah lain di Kabupaten Deli Serdang yang memiliki karakteristik sosial dan budaya berbeda sehingga menghasilkan kajian yang lebih komprehensif.

DAFTAR REFERENSI

- Alwasilah, A. C., Suryadi, K., & Karyono, T. (2009). *Etnopedagogi: Landasan praktek pendidikan dan pendidikan guru*. Kiblat Buku Utama.
- Arikunto, S. (2019). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Bangun, R. (2010). *Mengenal adat dan kebudayaan Karo*. Bintang Indonesia.
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2014). Research-based character education. *The Annals of the American Academy of Political and Social Science*, 591(1), 72–85.
- Daryanto, & Darmiatun, S. (2018). *Implementasi pendidikan karakter di sekolah*. Gava Media.

- Kemendikbudristek. (2022). *Dimensi, elemen, dan subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pengembangan proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5)*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan.
- Kurniawan, D., & Lestari, R. (2022). Digital transformation and character education challenges in elementary schools. *Journal of Educational Research and Innovation*, 6(2), 101–112.
- Lickona, T. (2013). *Educating for character: How our schools can teach respect and responsibility*. Bantam Books.
- Lickona, T. (2019). *Character matters: How to help our children develop good judgment, integrity, and other essential virtues*. Touchstone.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). SAGE Publications.
- Mishra, P., & Koehler, M. J. (2006). Technological pedagogical content knowledge: A framework for teacher knowledge. *Teachers College Record*, 108(6), 1017–1054.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Musfiroh, T. (2012). *Desain karakter anak usia dini melalui permainan tradisional*. Tiara Wacana.
- Piaget, J. (1972). *The psychology of the child*. Basic Books.
- Sibarani, R. (2018). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.
- Sibarani, R. S. (2024). Strategi Dalam Membantu Anak yang Mengalami Kesulitan Membaca di Usia Normal Pada Siswa SD. *Abdimas Indonesia*, 1(2), 26–32.
- Sinar, T. L. (2011). *Kebudayaan Melayu Sumatera Utara: Sejarah dan nilai lokal*. Unimed Press.
- Sugiyono. (2021). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sumaatmadja, N. (2016). *Pendidikan kearifan lokal dan kebudayaan daerah*. Alumni.
- Supriatna, N., & Maulidah, N. (2020). Pedagogi kreatif: Menumbuhkan kreativitas dalam pembelajaran sejarah dan budaya. *Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah*, 3(2), 127–138.
- Taufik, M., & Hidayat, R. (2020). Etnopedagogi dalam pembelajaran di sekolah dasar: Mengintegrasikan nilai budaya lokal. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 112–124.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.
- Zuchdi, D. (2011). *Pendidikan karakter dalam perspektif teori dan praktik*. UNY Press.